

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM DESA, PELAKSANAAN, PROBLEMATIKA  
PENGAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN DAN UPAYA PEMECAHANNYA  
DI DESA JATIMULYA KEC. SURADADI KAB. TEGAL**

**3.1. Profil Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal**

**3.1.1 Letak Geografis**

Desa Jatimulya berada di wilayah kecamatan Suradadi kabupaten Tegal Propinsi Jawa Tengah.

Letak desa Jatimulya termasuk pada dataran rendah yang ketinggiannya dari permukaan laut kurang lebih 4 meter, dengan curah hujan  $\pm$  3000 mm/tahun dan suhunya rata-rata 20 sampai 30 derajat celcius yang menyelubungi atmosfir di desa Jatimulya.

Jarak desa dengan pusat pemerintahan dapat di lihat pada tabel 1 sebagai berikut:

TABEL II

No.	Pusat Pemerintahan	Jarak
1.	Kota Kecamatan	$\pm$ 5 km
2.	Kota Kabupaten	$\pm$ 36 km
3.	Kota Propinsi	$\pm$ 160 km
4.	Ibu Kota	$\pm$ 500 km

Sumber : Monografi Desa Jatimulya tahun 2011

Dari tabel II dapat dijelaskan bahwa jarak desa dengan pusat pemerintahan agak lumayan jauh, tapi jarak tersebut dapat ditempuh

dengan cepat karena jalan yang menuju pusat telah diaspal dengan baik bahkan dengan aspal hotmik jalan raya, sehingga masalah jarak tersebut dapat ditempuh dengan cepat.

Adapun luas desa Jatimulya seluruhnya adalah 470.331 hektar yang terdiri dari tanah persawahan, tanah perkebunan, tanah pekarangan, tanah pemukiman.

Sedang daerah desa Jatimulya dibatasi oleh :

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Suradadi.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Harjasari.
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Kertasari.
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Jatibogor.

### **3.1.2 Keadaan Demografis**

Gambaran umum tentang penduduk desa Jatimulya kecamatan Suradadi kabupaten Tegal menurut data yang diperoleh adalah berjumlah total 9.868 orang, dengan jumlah laki-laki 4.999 orang dan jumlah perempuan 4.869 orang sedangkan dihitung menurut jumlah banyaknya Kepala Keluarga (KK) yaitu 2.700.

Untuk mengetahui jumlah pendidikan penduduk desa Jatimulya secara terperinci dapat di lihat pada tabel 2 berikut ini :

TABEL III

No.	Kelompok umur	Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan	Jumlah Orang
1.	0 – 12 bulan	87	87 orang
2.	1 – 10 tahun	1.162	1.162 orang
3.	11 – 20 tahun	1.945	1.945 orang
4.	21 – 30 tahun	1.917	1.917 orang
5.	31 – 40 tahun	1.847	1.847 orang
6.	41 – 50 tahun	1.636	1.636 orang
7.	51 – 58 tahun	1.150	1.150 orang
8.	Lebih dari 59 tahun	124	124 orang
Jumlah		9.868	9.868 orang

Dari tabel III di atas menjelaskan tentang jumlah penduduk dari mulai umur bayi sampai orang tua yang paling banyak yaitu umur 11-20 tahun kalau dilihat dari keterangan buku monografi desa Jatimulya tahun 2011.

### 3.1.3 Pendidikan

Jumlah penduduk menurut pendidikan masyarakat atau tingkat pendidikan penduduk sebagai berikut tabel IV :

TABEL IV

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang
1.	Jumlah penduduk buta huruf	64
2.	Jumlah penduduk tidak tamat SD / Sederajat	2.460
3.	Jumlah penduduk tamat SD / Sederajat	2.870
4.	Jumlah penduduk tamat SLTP / Sederajat	687
5.	Jumlah penduduk tamat SLTA / Sederajat	412
6.	Jumlah penduduk tamat D-1	20
7.	Jumlah penduduk tamat D-2	8
8.	Jumlah penduduk tamat D-3	7
9.	Jumlah penduduk tamat S-1	42
10.	Jumlah penduduk tamat S-2	3
11.	Jumlah penduduk tamat S-3	2

Sumber : Monografi Desa Jatimulya tahun 2011

Dari tabel IV di atas dapat dijelaskan bahwa penduduk desa Jatimulya secara keseluruhan jumlah lulusan SD lebih banyak dibandingkan dengan lulusan SLTA sampai tingkat Perguruan Tinggi. Itulah keadaan jumlah penduduk kalau dilihat dari tingkat pendidikan di desa Jatimulya kecamatan Suradadi kabupaten Tegal.

### 3.1.4 Keadaan Ekonomi

Mengenai gambaran keadaan ekonomi penduduk desa Jatimulya akan dibatasi atau sebagai patokannya adalah dari mata pencaharian

penduduk yang dijadikan sebagai sumber pendapatan mereka dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

Adapun mata pencaharian penduduk desa Jatimulya adalah rata-rata sebagai petani baik itu petani pemilik tanah sendiri ataupun petani yang hanya sebagai pekerja atau buruh tani. Dan untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk menurut mata pencahariannya dapat di lihat pada tabel 4 sebagai berikut :

TABEL V

<b>No.</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Petani	1560 orang
2.	Buruh Tani	2610 orang
3.	Buruh / Swasta	1410 orang
4.	Pegawai Negeri	32 orang
5.	Pengrajin	18 orang
6.	Pedagang	360 orang
7.	Peternak	90 orang
8.	Nelayan	30 orang
9.	Montir	6 orang
10.	Bidan	1 orang
11.	Perawat / kesehatan	1 orang
12.	Dukun bayi	5 orang
13.	Penjahit	12 orang

Sumber : Monografi Desa Jatimulya 2011

Data dari tabel 5 tersebut mellihatkan bahwa proporsi terbanyak dari penduduk desa Jatimulya menurut mata pencahariannya yaitu 1560 orang adalah sebagai petani kemudian disusul sebanyak 2610 sebagai buruh tani dan disusul lagi sebanyak 1410 sebagai buruh / swasta. Jadi dapat dijelaskan bahwa penduduk desa Jatimulya sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai petani baik sebagai petani sendiri, buruh tani maupun sebagai buruh / swasta. Dari adanya mayoritas penduduk desa Jatimulya yang mata pencahariannya sebagai petani, baik sebagai petani pemilik sawah sendiri, buruh tani maupun buruh / swasta akan mempengaruhi suasana kehidupan masyarakat di desa Jatimulya. Di mana suasana kehidupan desa masih sangat kental dengan suasana gotong-royong dan kehidupan yang penuh dengan kekeluargaan.

Adanya bermacam-macam mata pencaharian penduduk yang ada di desa Jatimulya menunjukkan bahwa penduduk desa Jatimulya dalam memenuhi kebutuhan ekonominya sudah mulai terpengaruh dengan adanya dunia yang semakin modern dan adanya dunia industri di mana pengaruh tersebut nampak dengan banyaknya penduduk desa Jatimulya yang mulai terjun dalam usaha perdagangan. Mereka mengadakan urbanisasi ke kota-kota besar seperti ke Jakarta untuk bekerja baik sebagai karyawan pabrik maupun berdagang baik sebagai pedagang nasi (WARTEG) dan buah-buahan (rujak).

Dari adanya fenomena para penduduk desa Jatimulya yang berurbanisasi untuk mencari penghasilan dan mereka menetap untuk jangka waktu tertentu kemudian pulang ke kampung (mudik).

Banyaknya penduduk yang merantau disebabkan karena ada salah seorang penduduk desa Jatimulya yang berhasil, sehingga mempengaruhi penduduk yang lain untuk ikut berhasil dalam memperoleh penghasilan. Dari adanya penduduk yang merantau tersebut yang semakin bertambah banyak, maka mereka mengadakan perkumpulan yang disebut : Paguyuban para penduduk pedagang bubur dan buah (PANDU PRABU), dan Arisan Mingguan yang dipimpin Bpk. Tomo dan diselingi degan tahlilan yang dilakukan seminggu sekali, tempatnya berpindah-pindah ke tempat orang yang mendapatkan giliran arisan tersebut selain bisa bersilaturahmi juga bisa membantu yang sedang membutuhkan buwat modal usaha atau kebutuhan yang lain. Selain itu pemuda desa Jatimulya juga melakukukan arisan tahunan untuk mengadakan dakwah Islam di kampungnya yaitu “Halal Bihalal Remaja Perantau” untuk membangun masyakat desa Jatimulya yang Islami.

### **3.1.5 Keadaan Keagamaan**

Adapun gambaran mengenai keadaan keagamaan di desa Jatimulya akan dapat diketahui dengan adanya pemeluk agama penduduk desa Jatimulya. Untuk mengetahui jumlah pemeluk agama

penduduk desa Jatimulya secara jelas dapat di lihat dalam tabel 5 sebagai berikut :

**TABEL VI**  
**Jumlah Agama Penduduk di Desa Jatimulya**

<b>No.</b>	<b>Jenis Agama</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Islam	9.868
2.	Kristen	-
3.	Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Aliran kepercayaan	-
Jumlah		9.868

Dari tabel VI di atas menjelaskan tentang ke agamaan yang ada di desa Jatimulya bahwa tidak ada satupun yang memeluk agama selain agama Islam, di desa Jatimulya seluruhnya beragama Islam.

### **3.2. Tinjauan Umum Pelaksanaan Pengajian Tafsir Al-Qur'an di Desa Jatimulya Kec. Suradadi Kab. Tegal**

#### **3.2.1 Sejarah Berdirinya Pengajian Tafsir Al-Qur'an**

Pengajian ini dilaksanakan setiap malam selasa, berdiri mulai bulan Maret tahun 2011. Pada awalnya pengajian ini mengajak beberapa jama'ah untuk membaca Al-Qur'an yang disimak oleh Samsul Ma'arif, S. Pd.,I, yang biasa disebut dengan ngaji model



Pesantrenan yang dilakukan di rumah yang menyimak. Kemudian pengajian itu lama-lama jama'ahnya semakin banyak. Yang mengikuti terutama warga kampung atau masyarakat sekitar sehingga mereka tertarik untuk ikut mendengarkan serta mengikuti pengajian Tafsir Al-Qur'an tersebut.

Bapak Samsul Ma'arif, S. Pd.,I mempunyai pemikiran harus ada waktu khusus untuk masyarakat dalam pengajian tafsir Al-Qur'an, dalam membagi kegiatan rumah tangga maupun kegiatan lain, karena tidak ingin pinter sendiri dalam masalah Al-Qur'an, cara menjelaskan materi juga berbeda karena yang diajari rata-rata bapak-bapak dan ibu-ibu rumah tangga, di samping itu mereka juga jarang yang lulusan pesantren. Kemudian cara belajar Al-Qur'annya pun berbeda, biasanya satu persatu suruh membaca supaya bisa tau kesalahannya untuk dibenarkan. Jama'ah biasanya disuruh belajar sendiri di rumah setelah pengajian selesai, nanti pada waktu mengaji lagi mempertanyakan yang belum paham.

Pengajian Tafsir Al-Qur'an pada mulanya hanya diikuti sekitar 5 sampai 10 orang. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu banyak masyarakat yang tertarik untuk mengikuti pengajian tersebut, jama'ah pengajian semakin bertambah banyak kurang lebih sekarang mencapai 100 orang.

Pengajian malam selasanan ini dilaksanakan setelah pembacaan asmaul husna dan do'a belajar, setelah itu baru dimulai pengajian

dengan kitab *Al-Ibriz* sebagai bahan kajiannya. Kitab *Al-Ibriz* ini berisi tentang isi kandungan Al-Qur'an, Pemilihan Kitab *Al-Ibriz* sebagai kitab panduan dalam pengajian bertujuan untuk mengenalkan isi kandungan Al-Qur'an kepada jama'ah yang mengikuti pengajian.

Pelaksanaan pengajian ini dihadiri atau diikuti oleh kalangan bapak-bapak dan ibu-ibu rumah tangga dan ada juga para remaja. Mereka berasal dari daerah desa Jatimulya, mereka hadir biasanya jam 19:30.

Menurut Bapak Samsul Ma'arif, S. Pd.,I, selaku ketua pengajian malam selasanan mengatakan bahwa pengajian ini adalah suatu kegiatan yang sangat baik sekali, untuk menambah ilmu tentang ke Islaman dan mengisi waktu, dari pada hanya duduk di rumah lebih baik mengaji untuk menambah ilmu keagamaan, apalagi pengajiannya menerangkan tentang isi kandungan Al-Qur'an, yang menjadi pedoman umat Islam, apabila kita tahu tentang isi Al-Qur'an tentunya kita lebih cinta dan selalu membacanya dengan harapan bisa memberikan ketengan hati dan menambah keyakinan kepada Allah SWT.

Pengajian malam selasanan ini diawali dengan pembacaan asmaul husna sebelum pengajian dimulai yang dibacakan oleh para jama'ah. Kemudian dilanjutkan do'a belajar yang langsung dipimpin oleh Ustadzah Tsani Rahmawati atau yang lain karena sistim

mengajarnya bergiliran. Berikut adalah urutan acara pengajian setiap malam Selasanan, yaitu :

- *Asmaul husna*
- Do'a awal belajar
- *Pengajian kitab Al-Ibriz*
- Diskusi atau tanya jawab

### **3.2.2 Tujuan Pengajian Tafsir Al-Qur'an di Desa Jatimulya**

Salah satu kegiatan dakwah yang ada di desa Jatimulya adalah pengajian Tafsir Al-Qur'an. Pengajian ini dinamakan kegiatan dakwah karena dalam pengajian tersebut bertujuan untuk mengajak orang lain agar mengerti dan memahami yang akhirnya mau mengamalkan ajaran agama Islam terutama pengajian Tafsir Al-Qur'an yang telah disampaikan dalam pengajian tersebut.

Adapun tujuan didirikannya pengajian Tafsir Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengenalkan kepada masyarakat luas tentang makna isi kandungan Al-Qur'an yang merupakan kitab pegangan umat Islam.
2. Untuk membina masyarakat luas agar selalu menjadi insan yang baik dalam kehidupan yang Islami dan berakhlaqul karimah.
3. Untuk mempererat tali persaudaraan, dan menjalin kokohnya kesatuan dan persatuan umat.

Pengajian merupakan salah satu pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini sering juga dinamakan

dakwah Islamiyyah. Dakwah Islamiyyah diusahakan untuk terwujudnya agama semua segi kehidupan.

### 3.2.3 Struktur Kepengurusan Pengajian Tafsir Al- Qur'an

Untuk menjalankan suatu organisasi dibutuhkan struktur kepengurusan. Begitu halnya dengan kegiatan pengajian Tafsir Al-Qur'an juga membutuhkan stuktur kepengurusan dalam menjalankannya. Adapun struktur kepengurusan kegiatan pengajian Tafsir Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

#### Susunan Kepengurusan Pengajian Tafsir Al-Qur'an

<b>Pengasuh</b>	: Kyai Syaripin
<b>Ketua</b>	: Bapak Samsul Ma'arif, S. Pd.,I
<b>Sekretaris</b>	: Ibu Siti Muzayana
<b>Bendahara</b>	: Ibu Tsani Rahmawati, S. Pd.,I
<b>Anggota</b>	: Bapak Dukih Ibu Amanah

Adapun pembagian tugas pengurus pelaksanaan pengajian malam Selasanan adalah sebagai berikut :

#### 1. Ketua

- Memimpin dan mengadakan rapat.
- Membagi tugas pelaksanaan pengajian kepada anggota.
- Memantau tugas para anggota.
- Mempertanggungjawabkan pelaksanaan program kerja kepada pengasuh.

## 2. Sekretaris

- Mewakili ketua sepanjang mandat yang diterima.
- Mempersiapkan bahan rapat.
- Memimpin tugas kesekretariatan.
- Mengatur pembukuan bersama bendahara mengenai keuangan.
- Bertanggung jawab kepada ketua.

## 3. Bendahara

- Mengatur pemasukan dan pengeluaran.
- Membuat dan mempertanggungjawabkan pembukuan keuangan.
- Bertanggung jawab kepada pengasuh maupun ketua.

## 4. Anggota

- Melaksanakan tugas dengan sepengetahuan pengasuh atau ketua.
- Mempersiapkan fasilitas dan alat-alat yang diperlukan dalam Spelaksanaan pengajian (Wawancara dengan Bapak Samsul Ma'arif, S. Pd.I, 19 april 2012).

### **3.2.4 Pelaksanaan Pengajian Tafsir Al-Qur'an**

Pengajian Tafsir Al-Qur'an menggunakan kitab *Al-Ibriz* sebagai bahan untuk mengaji dengan tujuan mengenalkan isi kandungan Al-Qur'an. Proses pelaksanaan pengajian Tafsir Al-Qur'an dimulai dari jam 20:00-21:30, proses pengajiannya seperti pengajian kitab biasa yaitu dengan membaca dan menerangkan dan diskusi mulai dari bacaan surat yang sedang dikaji. Ayat demi ayat dibaca dan diterangkan tetapi sebatas kelas pemikiran audien (*sami'in*). Setiap

malam Selasa kadang-kadang dapat 5 sampai 10 ayat secara terus menerus. Pengajian ini belum pernah khatam satu Al-Qur'an karena kurang lebih berjalan baru 1 tahun dari bulan Maret 2011 sampai sekarang. Sebelum pengajian dimulai jama'ah terlebih dahulu diajak untuk membaca asmaul husna dan do'a.

Mad'u atau obyek pengajian malam Selasanan adalah masyarakat desa Jatimulya. Obyek pengajian pada jama'ah pengajian malam Selasanan terdapat bermacam-macam golongan, baik dari golongan mampu maupun kurang mampu, golongan awam maupun golongan yang berpendidikan, serta tidak memandang status sosial, umur, pekerjaan, asal daerah, jama'ah ini untuk umum baik kalangan pria maupun wanita. Jama'ah pengajian Tafsir Al-Qur'an terdiri dari daerah desa Jatimulya. Jumlah dari jama'ah yang mengikuti pengajian tersebut hingga sekarang sudah mencapai kurang lebih 100 orang. Dari kurang lebih 100 orang tersebut memiliki sifat, karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga dalam penyampaian materi pada pengajian ini di arahkan pada mad'u atau jama'ah pengajian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan jama'ah tersebut.

### **3.2.5 Materi Dalam Pengajian Tafsir Al- Qur'an**

Materi dalam pengajian Tafsir Al-Qur'an mencakup hal-hal yang sangat luas. Dalam prakteknya materi yang disampaikan dalam pengajian adalah seputar aqidah, syariah dan akhlak. Dari semua

materi yang diberikan merupakan ajakan agar setiap manusia menerima, memahami dan menjalankan ajaran tersebut.

Dalam menyampaikan materi dakwah pasti ada sumber yang digunakan, pengajian Tafsir Al-Qur'an menggunakan kitab *Al-Ibriz* sebagai bahan untuk dikaji serta merupakan materi yang mampu diserap oleh mad'u dengan berbagai perbedaan, contohnya seperti aqidah atau keimanan seseorang, sosial kemasyarakatan, pentingnya menjalankan sholat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya. Da'i yang telah dipilih ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan penjelasan tentang materi yang diberikan, serta harus disesuaikan dengan kemampuan mad'u dalam menerima materi.

Dari beberapa jama'ah yang penulis wawancarai, mereka mengatakan kurang puas dengan penjelasan materi yang disampaikan da'i dalam pengajian Tafsir Al-Qur'an karena bahasa yang berbeda, di samping itu tempatnya kurang luas sehingga jama'ah sampai di luar ruangan. Dalam pengajian tidak menggunakan alat pengeras karena faktor biaya untuk membeli misalnya seperti alat pengeras, sound dan lain sebagainya. Dari salah satu jama'ah yaitu Ibu Tarini, mengatakan bahwa Samsul Ma'arif dalam menyampaikan materi pengajian sebenarnya sudah terlalu detail dan dalam penyampaiannya santai sehingga mempermudah jama'ah untuk memahami materi dalam pengajian, beliau tahu siapa jama'ah pengajiannya sehingga dalam penyampaian materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman jama'ah,

sehingga jama'ah paham tentang materi yang disampaikan baik masalah aqidah, syariah, mu'amalah dan akhlaq karena materi tersebut terangkum dalam Al-Qur'an, dari hal itulah yang membuat banyak masyarakat tertarik dengan dakwah yang disampaikan dalam pengajian tafsir Al-Qur'an tersebut.

Penyampaian materi dalam berdakwah perlu disesuaikan dengan kadar kemampuan jama'ah, dan pengajian Tafsir Al-Qur'an juga harus menerapkan hal tersebut, dengan cara demikian maka materi yang diberikan kepada jama'ah akan lebih diterima dan dipahami.

### **3.3. Problematika Pengajian Tafsir Al-Qur'an di Desa Jatimulya Kec. Suradadi Kabupaten Tegal**

#### **a. Problematika Subyek Pengajian Tafsir Al-Qur'an**

Subyek dakwah adalah para penceramah yang menyampaikan materi dakwah atau pengajian kepada obyek yang menjadi sasarannya. Agar kegiatan pengajian dapat berhasil, efisien dan efektif, maka da'i harus memiliki syarat-syarat sebagai seorang da'i, harus sesuai dengan kondisi jama'ah dalam dakwahnya.

Dalam kegiatan di sini pengajian masih bersifat lisan atau ceramah. Para ustadz atau ustadzah dalam pengajian tafsir Al-Qur'an yang dilakukan setiap malam Selasa adalah berasal dari para alim ulama atau tokoh ulama dari desa setempat dan ada juga yang dari luar kota yang memiliki perbedaan bahasa yaitu bahasa Rembang, ini yang merupakan



kendala dalam proses pengajian tafsir Al-Qur'an. Hal ini terlihat ketika ada seorang ustadz yang mengisi belum bisa menyesuaikan bahasa setempat, karena kalau orang kampung diceramahi dengan bahasa Indonesia belum tentu faham dalam penyampaiannya. Jadi, da'i atau subyek yang menjadikan problem dalam kegiatan pengajian tersebut adalah karena adanya salah seorang ustadz yang berbeda bahasanya dan belum bisa menyesuaikan dengan bahasa setempat. Sehingga menjadi penghambat dalam proses pengajian tafsir Al-Qur'an tersebut.

#### **b. Problematika Obyek Pengajian Tafsir Al-Qur'an**

Problematika Obyek dakwah di sini adalah mad'u atau sasaran dakwah yaitu masyarakat para bapak-bapak, ibu-ibu dan para remaja Islam yang ada di desa Jatimuya. Kegiatan pengajian tafsir Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap malam Selasa, para mad'u dalam menghadiri pengajian sangat antusias tapi karena faktor ekonomi yang membuat kendala, misalkan kalau lagi musim panen jama'ahnya akan berkurang karena banyak yang bekerja baik mereka sebagai buruh tani maupun yang punya persawahan. Faktor pulang malam pun menjadi kendala karena seharian bekerja untuk menacari nafkah, biasanya pulang bekerja sampai magrib dan rata-rata banyak yang tidak hadir karena kecapaian. Faktor usia orang tua, remaja dan pendidikan pun menjadi kendala karena rata-rata lulusan Sekolah Dasar bahkan ada yang tidak lulus sekolah. Mengenai problematika dakwah Islam yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa

Jatimulya yaitu meliputi berbagai faktor dari kehidupan manusia, baik dalam pendidikan, keagamaan, sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan.

Mereka dalam mengikuti tafsir *Al-Ibriz* kurang memahami dalam mempersepsi apa yang telah diterima dalam pengajian tersebut, sehingga apa yang telah diterima belum dapat diamalkan dengan baik, masih pada dataran pengetahuan semata dan belum termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. (Bapak Hukih, 20 mei 2012).

### **c. Problematika Materi Pengajian Tafsir Al-Qur'an**

Materi yang diberikan dalam pengajian tafsir Al-Qu'an adalah dari kitab tafsir *Al-Ibriz*. Tafsir *Al-Ibriz* adalah sebuah kitab Al-Qur'an yang memakai bahasa Jawa. Dalam pengajian ini materi dakwah sudah cukup bagus untuk kalangan mereka. Sedangkan materi pengajian tafsir Al-Qur'an adalah meliputi semua aspek-aspek ajaran Islam yang terdiri dari masalah aqidah, ibadah dan akhlak.

Dalam kitabnya menggunakan bahasa Jawa, belum ada harakatnya ini adalah sebuah kendala pada jama'ah karena mereka jarang yang berpengalaman dalam pendidikan model pondok pesantren.

Materi atau pesan dakwah yang disampaikan dalam pengajian tersebut sudah cukup mengena untuk kalangan mereka tapi karena faktor usia terutama yang berusia 40 tahun ke atas sering lupa dengan pesan-pesan yang telah disampaikan, pendidikannya banyak yang masih rendah, rata-rata tamatan SD. Bapak-bapak dan ibu-ibu atau usia lanjut dalam penyampaianya mau tidak mau harus beruang-ulang untuk

mengingatkannya seperti bimbingan membaca Al-Qur'an dan diskusi pengajian. Tapi materi yang ada sudah disusun secara praktis dan terprogram dengan baik karena menggunakan tafsir *Al-Ibriz* yang tinggal mengharakati dan membaca karena jarang yang pernah menimba ilmu di pondok pesantren lah yang menjadi terhambat dalam mengharakati dan pemahamannya.

*Pengajian Tafsir Al-Qur'an* yang diajarkan oleh da'i seharusnya tidak hanya tentang akhirat saja yang dibahas, karena hidup di dunia juga harus mempunyai bekal, keseimbangan antara dunia dan akhirat, ada yang mengatakan kemiskinan dekat dengan kekufuran. Sedangkan dari mad'u sendiri menghendaki dakwah yang langsung menyentuh akan nilai-nilai dakwah dalam hal keduniawian, seperti membuka lapangan kerja, membantu yang lemah misalnya penarikan iuran seiklasnya untuk membantu apabila ada orang meninggal untuk disumbangkannya, membuat keorganisasian berbasis keIslaman dan sebagainya. Kegiatan di sini juga belum menerapkan adanya latihan usaha kecil-kecilan misalnya menerapkan ketrampilan, kerajinan tangan dan hasilnya bisa diperjual belikan untuk mengurangi kemiskinan yang seharusnya diterapkan oleh sang da'i untuk masyarakat sekitar desa Jatimulya.

Dalam penjabaran atau penyampaian materi terkadang tidak dibarengi dengan hadits-hadis atau sunah yang lebih banyak secara luas supaya lebih faham dengan inti yang sedang dikaji. Akhirnya tujuan pengajian kurang efektif dan efisien. (Bapa Dukih, 19 Mei 2012).

#### **d. Problematika Metode Pengajian Tafsir Al-Qur'an**

Metode yang digunakan dalam pengajian tafsir *Al-Ibriz* ialah menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah yang digunakan dalam *Pengajian Tafsir Al-Ibriz* tersebut belum efektif karena sekedar ceramah dan cerita yang diambil dari kitab tersebut.

Agar materi pengajian tersebut yang akan disampaikan efektif dan efisien ini perlu pemikiran dari para ahli dakwah untuk mencari solusi. Da'i sekaligus menjadi pendidik ke arah pendidikan Islam yaitu pendekatan manusia pada tingkat kesempurnaan, juga harusnya diimbangi dengan hadits-hadits dan sunah-sunah Rasul atau penyampain materi yang lebih luas, menyesuaikan kondisi mad'unya dan menyesuaikan teknologi yang sekarang berkembang secara cepat.

Dalam menghadapi perkembangan sosiokultural masyarakat modern munculah gerakan-gerakan dakwah gaya baru dalam kegiatan dakwah Islam. Di antaranya yaitu dakwah bil hal, yakni dakwah yang tidak hanya menyapaikan melalui lisan saja, tetapi juga dengan keteladanan perbuatan nyata.

Dalam dakwah bil hal problematika yang terjadi di antara orang kaya dan miskin di masyarakat adanya sekatan-sekatan dalam hal klas sosial, yang kaya memandang rendah yang miskin, Oleh karena itu apabila dalam era pembangunan dewasa ini ditetapkan dalam dakwah *bil*

*hal* sebagai prioritas utama untuk menghadapi sosiokultural pada masyarakat desa Jatimulya.

#### **e. Problematika Media Pengajian Tafsir Al-Qur'an**

Media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah atau sebagai perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada obyek dakwah atau sasaran dakwahnya dalam *Pengajian Tafsir Al-Qur'an*.

Dalam *Pengajian Tafsir Al-Qur'an*. atau *Tafsir Al-Ibriz*, media yang dipakai adalah perkumpulan para anggota pengajian tersebut, artinya perkumpulan para anggota pengajian itu dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan materi pengajian kepada jama'ah *Pengajian Tafsir Al-Qur'an*.

Problem dakwah yang muncul atau sering terjadi karena organisasi perkumpulan pengajian belum dikelola dengan baik dan sistematis. Belum adanya fasilitas yang lengkap misalnya papan tulis yang memadai, alat pengeras sehingga dalam pengajian mengalami pemahaman yang berdeda-beda dengan orang yang mendengarkan lebih dekat antara yang duduknya berjauhan, yang lebih dekat duduknya dengan pencerahan tentu lebih faham dengan yang berjauhan duduknya. Dengan proses semacam itulah yang menjadikan problem dalam pengajian tersebut karena kurang jelas dalam penyampaiannya akhirnya timbul pemahaman yang berbeda-beda. (Ibu Taruni, 18 Mei 2012).

### **3.4. Upaya Pemecahan Problematika Pengajian Tafsir Al-Qur'an di Desa Jatimulya Kec. Suradadi Kab. Tegal.**

#### **a. Upaya Pemecahan Problematika Subyek Pengajian Tafsir Al-Qur'an**

Subyek dakwah atau para da'i adalah yang mengisi dalam kegiatan *Pengajian Tafsir Al-Qur'an* di Desa Jatimulya. Dalam ajaran Islam, mengarahkan manusia kepada *amar makruf* dan *nahi mungkar* itu adalah kewajiban setiap umat muslim, maka setiap muslim mempunyai kewajiban. Dari sini lah seorang da'i harus bisa menularkan pada masyarakat dengan sikap dan pandangan bijak, nasehat yang baik dan argument yang kuat.

Untuk menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat maka seorang juru dakwah harus mempunyai bekal misalnya suri tauladan yang baik, berwawasan luas, menyesuaikan apa yang sesuai dengan kondisi mad'unya.

Apabila seorang da'i berjalan dengan cara-cara yang bijaksana dalam menjalankan dakwahnya, maka atas izin Allah, hal tersebut sangat berpengaruh bagi kesuksesan dakwahnya, pencapaian hikmahnya dan akan menyampaikannya pada tujuan yang dikehendaki.

Dengan demikian bahwa seorang da'i harus memiliki sikap seperti yang dijelaskan di atas seperti memiliki sifat bijak, *amar makruf nahi munkar* dan suri tauladan yang baik, menyesuaikan dengan mad'unya.

Untuk mencapai tujuan dakwah secara maksimal, maka perlu dukungan oleh para juru dakwah yang handal, meliputi kualitas, keahlian yang seharusnya dimiliki oleh seorang juru dakwah yang sesuai dengan tujuan pengajian tersebut.

#### **b. Upaya Pemecahan Problematika Obyek Pengajian Tafsir Al-Qur'an**

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah yang menerima dakwah. Dalam upaya pemecahan obyek pengajian yaitu memberi motivasi yang mengandung kekuatan untuk melawan rasa kantuk, malas dan lelah karena seharian mereka bekerja yang rata-rata sebagai petani. Menumbuhkan semangat dan kesungguhan jama'ah harus menyesuaikan dengan kondisi jama'ahnya.

Dengan mengenal mad'u menyesuaikan dan mengenal kondisinya, maka dakwah akan berjalan efektif. Ibarat seorang dokter yang akan mengobati pasiennya yang sedang sakit maka dokter sebelum mengobatinya harus tahu dulu sebelum mengobatinya. Seperti apa yang pas model penyampaian maupun perilaku dakwahnya. Harus mempertimbangkan siapa mad'unya, apa kecenderungan dan permasalahan yang dialami atau mensurve kondisi lingkungan dan masyarakatnya.

#### **c. Upaya Pemecahan Problematika Materi Pengajian Tafsir Al-Qur'an**

Maddah atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi atau ajaran Islam itu sendiri, sebab ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah dakwah Islam.

Materi demikian luas maka dengan memperhatikan situasi dan kondisi kemasyarakatan yang ada serta menempuh bermacam-macam metode pendekatan, misalnya pendekatan substansial, situasional dan kondisional, kontekstual, disamping itu karena pesan-pesan dakwah ini haruslah manusiawi yang diharapkan dapat membentuk pengalaman sehari-harinya menurut tatanan agama, maka materi dakwah pun harus meningkatkan kemampuan dan akomodasi manusia dalam kehidupannya.

Aktivitas dakwah harus terlebih dahulu mengetahui problematika yang dihadapi penerima dakwah:

- Aktivitas dakwah harus mengetahui adat dan tradisi penerima dakwah.
- Aktivitas dakwah harus mampu menyesuaikan materi dakwah dengan masalah kontemporer yang dapat mempengaruhi pola hidup masyarakat.
- Aktivitas dakwah harus meninggalkan materi yang bersifat emosional dan penamaan fanatisme golongan.
- Aktivitas dakwah harus mengabaikan budaya golongan.
- Aktivitas dakwah harus mampu menghayati ajaran Islam dengan seluruh pesannya dengan cara yang amat dalam dan cerdas serta menguasai masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat agar antara ajaran agama normative dan ideal dan masalah-masalah empiris yang aktual dapat dikaitkan.
- Aktivitas dakwah harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan materi dakwah yang disampaikannya, karena ia merupakan penentuan bagi penerima dakwah.



- Dengan demikian materi secara global dapat disimpulkan itu dibagi menjadi tiga kelompok yang pertama masalah keimanan (aqidah) yaitu mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Kedua masalah keIslaman (syari'ah) yaitu yang berhubungan erat dengan menta'ati semua peraturan hukum Allah guna mengatur hubungannya dengan Tuhannya dan antar sesama manusia. Ketiga masalah budi pekerti (akhlakul karimah) yaitu membicarakan tentang akhlak keImanan dan keIslaman seseorang.

#### **d. Upaya Pemecahan Problematika Metode Pengajian Tafsir Al-Qur'an**

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir dengan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Dakwah dinilai sukses tidaknya sering kali dinilai dari segi metode yang digunakan. Sebab metode adalah yang menentukan berhasil tidaknya dakwah dan cara menyajikan dakwah.

Metode adalah cara untuk penyampaian dalam kegiatan pengajian yang menentukan berhasil dan tidaknya suatu dakwah, maka jangan sampai menggunakan metode manapun yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya atau merusak kepentingan dakwah tersebut.

Untuk menjawab tantangan dunia global, maka perlu dikembangkan metode yaitu menjadikan pribadi dan keluarga sebagai sendi utama dalam aktivitas dakwah. Usaha membentuk masyarakat yang dicirikan oleh Islam harus berawal dari pembinaan pribadi dan keluarga yang Islami, sebab lingkungan keluarga merupakan elemen sosial yang

amat strategis dan member corak paling dominan bagi pengembangan masyarakat secara luas.

Agar metode *Pengajian Tafsir Al-Qur'an*. terutama dalam penyampaianya harus memiliki seni ceramah atau penyampaian yang sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang. Dalam pengajian tersebut harus memiliki seni penyampaian yang efektif dan efisien.

#### **e. Upaya Pemecahan Problematika Media Pengajian Tafsir Al-Qur'an**

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Dalam upaya memecahkan problematika pengajian atau dakwah dalam segi medianya, karena media adalah alat obyektif yang menjadi penyalur penghubung ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan alat dakwah.

Upaya pemecahan dakwah yang sesuai dengan masyarakat Islam di desa Jatimulya seperti :

Adapun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam dakwah pada media lingkungan keluarga agar bisa berjalan dengan baik adalah :

##### **1. Prinsip keterbukaan**

Saling keterbukaan baik orang tua maupun anak dalam suatu masalah untuk dicari jalan keluarnya, dalam suatu permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Karena dengan keterbukaan bisa tau apa yang harus dipecahkan dalam suatu permasalahan.

## 2. Prinsip saling melengkapi

Dalam suatu adaptasi atau aktivitas dalam pengajian, lingkungan masyarakat, maupun keluarga untuk saling melengkapi untuk perbuatan menuju kebaikan dalam suatu perilaku maupun perbuatan.

## 3. Prinsip pendidikan seumur hidup

Belajar itu sangat penting karena dengan belajar kita bisa buka jendela dunia, apa lagi sekarang zaman yang serba kilat terutama dengan kemajuan teknologi misalnya telpon, internet, tivi, radio, koran, surat kabar dan lain sebagainya. Kejadian di luar negeri bisa tahu dalam hitungan detik, maka dari itu belajar kebaikan bisa lewat apa saja untuk kebaikan, misalkan mencari web tentang dakwah di internet maupun media yang lain. Dan dalam belajar tidak pandang umur mulai dari orang tua sampai anak-anak karena orang yang berilmu itu lebih mulia kalau diamalkan dengan baik.

Dengan demikian maka tepatlah jika organisasi Islam dijadikan sebagai media dalam aktivitas dakwah. Ada beberapa kelebihan organisasi Islam sebagai media dakwah yaitu :

1. Dakwah adalah tujuan organisasi Islam.
2. Organisasi dapat bergerak ke dalam maupun ke luar.
3. Anggota yang berpengalaman dapat mempengaruhi anggota yang lain dalam pengalaman.

4. Kebesaran organisasi yang menunjukkan kebesaran Islam berpengaruh kepada agama Islam.

Dengan demikian upaya untuk mengatasi problematika yang ada di desa Jatimulya dalam dalam dakwah perlu dikembangkan suatu kegiatan yang banyak manfaatnya terutama dalam acara pengajian-pengajian yang berkaitan dengan Islam, alat pengeras juga sangat diperlukan karena unntuk mengeraskan suara agar jama'ahnya bisa mendengarkan semua baik yang di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Menggunakan alat teknologi yang sedang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.